

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris. Sebagian besar mata pencaharian penduduk khususnya daerah pedesaan di Indonesia adalah petani. Masalah hakiki pembangunan pedesaan adalah sangat kecilnya peluang penduduk untuk mendapatkan pekerjaan yang memberikan pendapatan yang memadai, sehingga banyak penduduk yang bekerja seadanya dan hasilnya pun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Mubyarto dan Sartono Kartodirdjo, 1998).

Lahan pertanian yang semakin menyempit dan rendahnya penghasilan di daerah pedesaan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran masyarakat desa. Salah satu usaha pemerintah dalam menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat adalah dengan meningkatkan usaha industri kecil di daerah. Pada awal tahun 1990-an, sektor industri di Indonesia merupakan sektor yang banyak menyediakan lapangan pekerjaan. Pengembangan industri pedesaan baik industri kecil maupun industri rumah tangga diarahkan menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Industri tersebut diusahakan dapat memperluas kesempatan kerja di sektor non pertanian, kesempatan usaha, peningkatan pendapatan yang merata, penciptaan keseimbangan peran serta masyarakat dan pemilik usahanya yang lebih sehat serasi sekaligus mendukung pengentasan kemiskinan, menumbuhkan kegiatan ekonomi, mengurangi migrasi di perkotaan, serta memperkuat landasan perekonomian pedesaan (Mubyarto, 1983).

Dengan adanya industri di pedesaan, akan dapat menampung tenaga kerja yang tidak tertampung di bidang pertanian. Perkembangan industri kecil dan kerajinan yang intensif dapat mengurangi tekanan pengangguran serta dapat meningkatkan pendapatan (Moh. Anwar Ibrahim, 1976; Kistini, 1986).

Pada umumnya industri yang dikembangkan di pedesaan adalah industri kecil ataupun industri rumah tangga. Menurut Sensus industri tahun 1974/1975 industri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Industri rumah tangga mempekerjakan antara 1-4 orang tenaga kerja,
2. Industri kecil mempekerjakan antara 5-19 orang tenaga kerja,
3. Industri sedang mempekerjakan antara 20-94 orang tenaga kerja,
4. Industri besar mempekerjakan lebih dari 90 orang tenaga kerja.

Industri kecil mulai berkembang pesat sejak tahun 1930, seperti industri payung di tasikmalaya, industri batik di Yogyakarta, Solo dan Pekalongan. Kemudian pada tahun 1950 muncul industri kecil dan rumah tangga seperti industri rotan, kulit dan besi terutama di Jawa. (Rahardjo, 1984 dalam Dilahur).

Dalam bukunya yang berjudul Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan, Mubyarto (1983) mengemukakan keberlangsungan usaha industri kecil dan rumah tangga dipengaruhi oleh modal, manajemen, tenaga kerja (skill) dan pemasaran. Tulus Tambunan (2001) menambahkan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri adalah bahan baku dan jumlah produksi.

Banyak sedikitnya modal akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usahanya, karena proses produksi, tenaga kerja, dan pemasaran tergantung pada besarnya modal yang dimiliki oleh pengusaha.

Tenaga kerja (skill) dalam sebuah industri merupakan faktor penting dalam keberlangsungan suatu industri, kualitas dan kuantitas hasil produksi dipengaruhi oleh skill tenaga kerja. Pemasaran dalam sebuah industri sangat bergantung pada promosi, peluang pasar, komunikasi, dan strategi pemasaran. Jika pengusaha mengalami kendala atau keterbatasan dalam hal tersebut maka, akan menyebabkan suatu industri dapat berhenti atau gulung tikar.

Proses produksi dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku, semakin mahal bahan baku, proses produksi akan terhambat dan hal tersebut menyebabkan jumlah produksi berkurang.

Hambatan-hambatan yang merintang industri pedesaan cukup banyak sehingga sulit dilaksanakan seperti keterbatasan ketrampilan, tenaga kerja dan kondisi sosial ekonomi pedesaan, kelangkaan modal dasar untuk memulai industrialisasi, masalah pemasaran, rendahnya daya beli masyarakat merupakan kendala yang sulit untuk dipecahkan. Bila hasil produksi dipasarkan ke kota atau luar negeri hambatan kualitas dan ketidakmampuan dalam teknik pemasaran hasil produksi menyebabkan industri di pedesaan tidak mampu bersaing dengan produk dari negara industri baru (Tadjuddin Noer Effendi, 1995)

Kecamatan Juwana termasuk dalam wilayah Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan Juwana mempunyai luas wilayah 5.593 ha dengan ketinggian tempat terendah 1 m dari permukaan laut dan tertinggi 4 m dari permukaan laut yang terdiri dari tanah bukan sawah 4.428 ha dan sawah 1.165 ha. Jenis tanah di Kecamatan Juwana ada dua yakni alluvial dan red yellow.

Di Kecamatan Juwana terdapat beberapa jenis industri yaitu, industri makanan dan minuman, kayu dan bangunan dari kayu, kertas dan percetakan dan industri kuningan. Dari beberapa jenis industri tersebut, yang paling banyak terdapat di kecamatan Juwana adalah industri kerajinan kuningan.

Industri kerajinan kuningan di Kecamatan Juwana sudah berdiri sejak tahun 1970-an, dan industri ini dapat menyerap tenaga kerja yang banyak. Perkembangan industri kuningan di Kecamatan Juwana sangat pesat terutama pada tahun 1990-2000. Pada waktu Indonesia mengalami krisis moneter, salah satu dampak positif yang dirasakan oleh pengusaha industri kerajinan kuningan di Kecamatan Juwana adalah harga jual hasil produksi yang naik sedangkan harga bahan baku masih tetap. Akan tetapi dampak tersebut hanya

berlangsung beberapa saat saja, karena pada awal 2001 keberadaan industri kuningan mulai terpuruk, hal itu disebabkan harga bahan baku naik drastis, tetapi harga jual hasil produksinya tetap. Bahkan pada tahun belakangan sejak dinaikkannya harga Bahan Bakar Minyak (BBM), para pengusaha industri kerajinan kuninganpun semakin merugi, karena salah satu proses produksi menggunakan bahan bakar minyak. Dengan adanya kerugian-kerugian yang ada, para pengusaha mulai mengurangi jumlah karyawan yang bekerja di industri miliknya, dan sebagian pengusaha memilih untuk menutup usahanya ataupun tidak menjalankan usahanya selama keadaan ekonomi di Indonesia belum membaik (wawancara penulis dengan pengusaha industri kuningan, 2005).

Hasil produksi pada industri kerajinan kuningan di kecamatan Juwana berupa: kran air, sarangan air, anak timbangan, lampu gantung, handel dan masih banyak lagi dipasarkan bukan hanya pada daerah lokal saja, tetapi sudah menjangkau daerah non lokal bahkan ada yang sudah mengekspor ke luar negeri.

Perkembangan jumlah pengusaha industri kerajinan kuningan sebelum krisis moneter dan sesudah krisis moneter.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Pengusaha
Kerajinan Kuningan di Kecamatan Juwana

No.	Desa	Th. 1997-2001 (sebelum krismon/krismon)	Th. 2002-2005 (pengusaha yang masih aktif)	Pengusaha yang tidak aktif	% pertumbuhan
1	Sejomulyo	20	5	15	- 4,44
2	Bringin	2	-	2	- 0,59
3	Ketip	-	-	-	-
4	Pekuwon	2	2	-	-
5	Karang	6	5	1	- 0,29
6	Karangrejo	15	7	8	- 2,37
7	Bumirejo	4	4	-	-
8	Kedungpancing	-	-	-	-
9	Jepuro	2	2	-	-
10	Tluwah	15	2	13	- 3,85
11	Doropayung	-	-	-	-
12	Mintomulyo	20	4	16	- 4,73
13	Gadingrejo	21	8	13	- 3,85
14	Margomulyo	2	1	1	- 0,29
15	Langgenharjo	7	7	-	-
16	Genengmulyo	-	-	-	-
17	Agungmulyo	-	-	-	-
18	Bakarankulon	9	6	3	- 0,89
19	Bakaranwetan	-	-	-	-
20	Dukutalit	10	5	5	- 1,48
21	Growongkidul	106	53	53	- 15,68
22	Growonglor	150	73	77	- 22,78
23	Kauman	11	1	10	- 2,96
24	Pajeksan	10	3	7	- 2,07
25	Kudukeras	20	8	12	- 3,55
26	Kebonsawahan	-	-	-	-
27	Bajomulyo	113	20	93	- 27,52
28	Bendar	-	-	-	-
29	Trimulyo	1	2	+1	+ 0,29
	Jumlah	546	218	338	- 61,90

Sumber: Penulis, 2006

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah pengusaha kerajinan kuningan semakin berkurang atau menurun, dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pengusaha mengalami berbagai permasalahan dalam menjalankan usahanya. Hingga tahun 2005 pengusaha yang masih bertahan untuk menjalankan usahanya tinggal 218 orang dan terjadi pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar – 61,90 %.

Industri kerajinan kuningan di kecamatan Juwana merupakan industri yang banyak menyerap tenaga kerja, sehingga mengurangi pengangguran yang setiap tahun bertambah. Apabila pengelolaan faktor-faktor produksi seperti yang telah dijelaskan di atas tidak baik maka industri kuningan di kecamatan Juwana tidak akan bertahan. Dan jika hal tersebut terjadi, pengangguran khususnya di kecamatan Juwana akan semakin bertambah.

Atas dasar pemikiran di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI KERAJINAN KUNINGAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberlangsungan industri kerajinan kuningan di daerah penelitian?
2. Faktor produksi apakah yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha industri kerajinan kuningan di daerah penelitian?
3. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh pengusaha kerajinan kuningan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya?
4. Bagaimana luas jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha industri kerajinan kuningan di daerah penelitian ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Mengetahui keberlangsungan industri kerajinan kuningan di daerah penelitian.
2. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap menurunnya usaha industri kerajinan kuningan di daerah penelitian.
3. Mengetahui usaha yang dilakukan oleh pengusaha kerajinan kuningan untuk mempertahankan usahanya.
4. Mengetahui luas jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha industri kerajinan kuningan di daerah penelitian.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pengambil kebijaksanaan dalam pengembangan industri kuningan di daerah penelitian.
2. Sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

a. Telaah Pustaka

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi, baik yang menyangkut fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahan melalui pendekatan keruangan, ekologi dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1984).

Geografi ekonomi merupakan cabang ilmu geografi yang mempelajari aktifitas manusia yang berhubungan dengan produksi, pertukaran dan konsumsi dipelajari berdasarkan variasi ruang di permukaan bumi (Alexander, 1963)

Aktivitas manusia ditengah-tengah lingkungannya, dapat dibedakan dalam tiga bidang yaitu aktivitas di bidang usaha, keluarga dan sosial kemasyarakatan. Aktivitas yang paling pokok adalah aktivitas manusia di bidang usaha karena berhubungan dengan usaha manusia dalam mempertahankan hidupnya serta memenuhi kebutuhannya (Bintarto, 1989).

Salah satu fenomena yang muncul dipermukaan bumi seperti rangkaian aktivitas manusia dalam menuju proses kehidupan adalah kegiatan industri. Untuk memperoleh informasi kegiatan industri ini, diperoleh dengan cara pendekatan psikologis atau wawancara (H Robinson 1979 dalam N. Daldjoeni 1997). Pendekatan geografi sebagai kajian analisis dalam penelitian ini berusaha menekankan pada pendekatan keruangan, dimana membahas luas jangkauan pemasaran dan variasi disrtribusi barang produksi ke daerah tujuan pemasaran.

Hadi Prayitno (1987) mengemukakan bahwa dalam menuju industrialisasi Indonesia pada umumnya dan industri kecil pada khususnya di daerah pedesaan cukup punya arti strategis, dikemukakan juga alasan-alasan mengapa industri kecil di pedesaan perlu dibangun, yaitu:

1. Karena letaknya di daerah pedesaan maka diharapkan tidak akan menambah migrasi ke kota atau dengan kata lain mengurangi laju urbanisasi,
2. Sifatnya yang padat tenaga kerja akan memberikan kemampuan daya serap lebih besar,
3. Masih dimungkinkannya bagi tenaga kerja yang terserap, dengan letak yang berdekatan untuk kembali berburuh tani dalam usaha tani,
4. Penggunaan teknologi yang sederhana mudah dipelajari dan dilaksanakan.

Menurut Suyono (1989 dalam Mangara Tambunan 1990 : 152) bahwa industri kecil dan rumah tangga berkembang pesat antara lain disebabkan :

1. Meningkatnya permintaan oleh konsumen,
2. Semakin tertutupnya kesempatan kerja di sektor pertanian,
3. Bertambahnya ketrampilan ini dapat ditularkan kepada yang lain.

Alasan yang lebih rasional mengapa sektor industri dianggap lebih penting untuk dikembangkan pertama karena penanaman modal di sektor pertanian kurang menguntungkan, kedua tekanan perkembangan penduduk yang terus menerus sedangkan luas lahan relatif tetap (Dawam Raharjo M, 1986).

Pertumbuhan industri rakyat sangat menarik karena uniknya, yaitu industri yang tumbuh dari bawah, bersumber pada kreatifitas dan inisiatif rakyat, walaupun dengan dorongan motivasi dari segelintir pimpinan. Pada umumnya kegiatan industri skala kecil didasarkan industri yang berbasis ketrampilan lokal yang khusus, berhubungan dengan kesenian dan kegiatan tradisional lainnya seperti batik, anyaman kulit begitu juga dengan kuningan (M Dawam Raharjo, 1986).

Strategi pembangunan industri sebaiknya memasukkan bantuan untuk mengatasi masalah rendahnya produktifitas, kesempatan kerja, keuangan, pengendalian mutu dan manajemen, di satu sisi industri kecil dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional, di sisi lain dapat mengikis keterbelakangan, kemiskinan, dan mempercepat proses modernisasi (Tajjudin Noer Effendi, 1995).

Menurut Bale (1981:21-41) faktor untuk produksi suatu industri adalah modal, lahan, tenaga kerja, kemampuan pengusaha, pemasaran dan transportasi, sedangkan menurut Renner (1957:520-524) yang mempengaruhi kelangsungan suatu aktifitas industri adalah unsur-unsur yang meliputi : modal, tenaga kerja, sumber tenaga kerja, pemasaran dan transportasi.

Pemasaran adalah tindakan yang diperlukan untuk menyampaikan atau menjual hasil produksi ke tangan konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan industri pedesaan umumnya ditangani

oleh tengkulak, produksi yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi ke luar daerah (Dawam Raharjo, 1986).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor terpenting yang mendukung kelancaran suatu industri. Pekerja adalah tenaga kerja yang bekerja. Pekerja dibedakan menjadi 2 yaitu pekerja keluarga dan pekerja di luar keluarga. Pekerja keluarga adalah pekerja keluarga anggota keluarga atau pemilik yang biasanya aktif dalam usaha tetapi tidak mendapat bayaran (pekerja tak dibayar). Sedangkan pekerja di luar keluarga adalah semua orang yang bekerja pada suatu usaha dengan menerima gaji atau upah (BPS,1993:xxii).

Dengan keberadaan industri kecil maka diharapkan dapat mempunyai arti penting dan membantu bagi kegiatan masyarakat daerah pedesaan, dengan mendirikan pusat-pusat industri untuk kegiatan tersebut. Kegiatan industri yang ada disesuaikan dengan potensi dan kemampuan masyarakat sekitar industri tersebut, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam bidang keahlian.

b. Penelitian Sebelumnya

Berlian Arianti (2001) dalam skripsinya yang berjudul “Usaha pandai besi dan sumbangannya terhadap pendapatan total keluarga di Kabupaten Dati II Kudus“. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui alasan yang mendorong pengusaha untuk tetap menekuni usaha pandai besi, mengetahui kaitan antara jumlah produksi dengan jumlah pendapatan yang diperoleh dari usaha pandai besi, mengetahui besarnya sumbangan pendapatan dari usaha pandai besi, mengetahui besarnya sumbangan pendapatan dari usaha pandai besi terhadap pendapatan total keluarga. Metode yang digunakan oleh Berlian Arianti adalah metode survai, daerah penelitian dipilih dengan purposif sampling, responden diambil 15 % dari jumlah keseluruhan. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder, analisa data menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang, untuk menyatakan korelasinya menggunakan uji product moment dengan menggunakan program microstat. Berlian

Arianti menjelaskan alasan yang mendorong untuk tetap menekuni usaha pandai besi sebagian besar merupakan pekerjaan sehari-hari (50 %). Terdapat hubungan positif antara jumlah produksi dengan pendapatan ($r : 0,9998$). Besar kecilnya pendapatan total keluarga dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan pandai besi ($r : 0,9970$). Sumbangan pendapatan usaha pandai besi terhadap pendapatan total keluarga termasuk besar mencapai 97 %.

Mohammad Ihsan (2003) melakukan penelitian dengan judul “Industri pengecoran logam dan penyerapan tenaga kerja di desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Dati II Klaten”. Bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap industri pengecoran logam, besarnya tenaga kerja yang terserap dan daerah pemasaran hasil produksi. Metode yang digunakan adalah metode survai dan sensus. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder, analisa data menggunakan tabel silang dan tabel frekuensi. Faktor yang paling berpengaruh terhadap industri pengecoran logam adalah besarnya tenaga kerja yang terserap. Tenaga kerja yang terserap sebesar 565 orang dengan persentase 78,94 % berasal dari luar Klaten. Daerah pemasaran meliputi daerah lokal (Klaten) dan luar daerah Klaten.

Meitri Tuntarina (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh faktor produksi terhadap kelangsungan usaha dan pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoharjo Jawa Timur“. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui kemampuan pengusaha industri kerajinan kulit dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kelangsungan dan tingkat pendapatan pengusaha dalam mempertahankan industri kerajinan kulit, mengetahui perkembangan industri kerajinan kulit sehingga memberikan sumbangan pendapatan pengusaha, mengetahui kelangsungan usaha industri kerajinan kulit dan pendapatan pengusaha dengan faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan oleh Meitri Tuntarina adalah metode survai, data yang

digunakan meliputi data primer dan data sekunder, analisa data menggunakan regresi berganda dan metode harkat. Hasil dari penelitian tersebut adalah, dalam mempertahankan kelangsungan usaha industri kulit pengusaha melakukan variasi hasil produksi, kelangsungan usaha industri kerajinan kulit di daerah penelitian dipengaruhi oleh bahan baku dan modal, terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan dengan jumlah bahan baku.

Tabel 1.2 Perbandingan Hasil Penelitian sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Berlian Arianti (2001)	Usaha pandai besi dan sumbangannya terhadap pendapatan total keluarga di kabupaten Dati II Kudus	Mengetahui alasan yang mendorong pengusaha untuk tetap menekuni usaha pandai besi, mengetahui kaitan antara jumlah produksi dengan jumlah pendapatan yang diperoleh dari usaha pandai besi, mengetahui besarnya sumbangan dari usaha pandai besi terhadap pendapatan total keluarga	Survai, analisa data menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang untuk menyatakan korelasinya menggunakan uji product moment dengan menggunakan product gram microst	Alasan yang mendorong untuk tetap menekuni usaha pandai besi adalah pekerjaan sehari-hari paling besar mencapai (50%). Terdapat hubungan positif antara jumlah produksi dengan pendapatan ($r: 0,9998$). besar kecilnya pendapatan total keluarga dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan pandai besi ($r:0,9970$). Sumbangan pendapatan usaha pandai besi terhadap pendapatan total keluarga termasuk besar (97%)
2	Mohammad Ihsan (2003)	Industri pengecoran logam dan penyerapan tenaga kerja di desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Dati II klaten	Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap industri pengecoran logam, besarnya tenaga kerja yang terserap dan daerah pemasaran hasil produksi	Survai dan sensus, analisa data menggunakan tabel silang dan tabel frekuensi	Faktor yang paling berpengaruh terhadap industri pengecoran logam adalah besarnya modal, besarnya bahan baku dan besarnya tenaga kerja yang terserap. Tenaga kerja yang terserap sebesar 565 orang dengan presentase 78,94% berasal dari luar klaten. Daerah pemasaran meliputi daerah local (Klaten) dan luar daerah Klaten
3	Meitri Tuntarina (2004)	Pengaruh faktor produksi terhadap kelangsungan usaha dan pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sukoharjo Jawa Timur	Mengetahui kemampuan pengusaha industri kerajinan kulit dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kelangsungan dan tingkat pendapatan pengusaha dalam mempertahankan industri kerajinan kulit, mengetahui perkembangan industri kerajinan kulit sehingga memberikan sumbangan pendapatan pengusaha, mengetahui kelangsungan usaha industri kerajinan kulit dan pendapatan pengusaha dengan faktor yang mempengaruhinya	Survai, data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder, analisa data menggunakan regresi berganda dan metode harkat	Dalam mempertahankan kelangsungan usaha industri kulit pengusaha melakukan variasi hasil produksi, kelangsungan usaha industri kerajinan kulit di daerah penelitian dipengaruhi oleh bahan baku dan modal, terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan dengan jumlah bahan baku
4	Ari Setiyowati (2006)	Keberlangsungan Industri kerajinan kuningan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di kecamatan Juwana kabupaten Pati	Mengetahui tingkat keberlangsungan industri kerajinan kuningan, mengetahui faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha industri kerajinan kuningan, mengetahui usaha yang dilakukan oleh pengusaha kerajinan kuningan untuk mempertahankan usahanya, mengetahui jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha kerajinan kuningan.	Survai, analisa data menggunakan tabel frekuensi dan skoring, untuk menjawab hipotesa menggunakan regresi ganda	

1.6. Kerangka Pemikiran

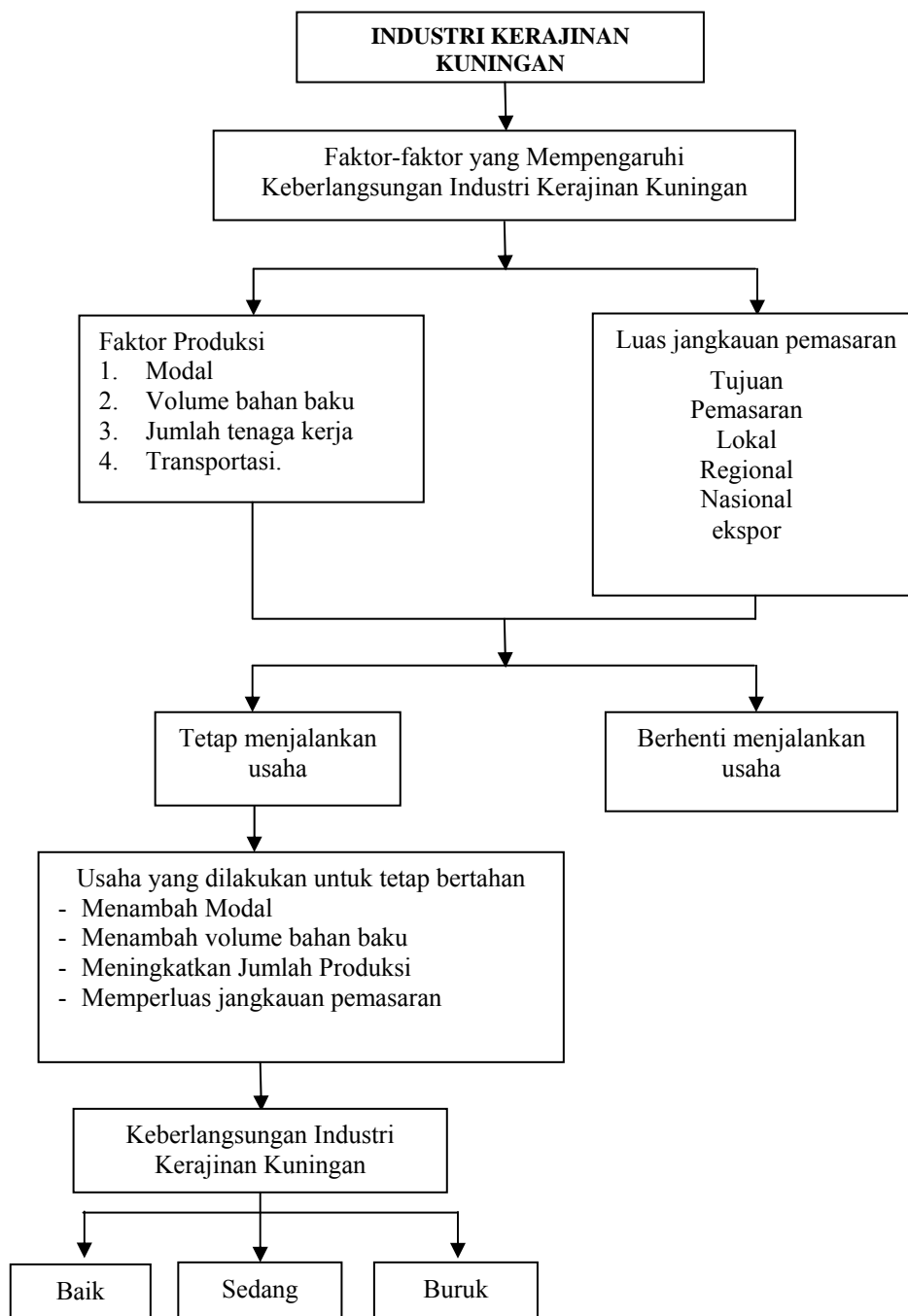
Keberlangsungan industri kuningan dipengaruhi beberapa faktor seperti kemudahan dalam perolehan faktor produksi meliputi besarnya modal, volume bahan baku, jumlah tenaga kerja dan transportasi. Besar kecil modal akan berpengaruh pada banyak sedikitnya bahan baku, tenaga kerja yang terserap, jumlah produksi dan pendapatan yang akan diterima. Banyak sedikitnya bahan baku tergantung dari asal dan harga bahan baku tersebut. Jumlah tenaga yang terserap mempengaruhi jumlah hasil produksi, dan transportasi akan berpengaruh terhadap kemudahan dalam proses pengangkutan atau pemindahan barang baik itu bahan baku maupun pemasaran hasil produksi.

Kreativitas dari pengusaha juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan industri kerajinan kuningan. Kreativitas pengusaha yang tinggi sangat diperlukan dalam memenuhi volume atau banyak sedikitnya permintaan dari konsumen dan jenis produksi yang akan dipasarkan.

Harga bahan baku yang melonjak tinggi, biaya produksi yang meningkat, naiknya tarif transportasi serta pemasaran yang terhambat dan sulit karena daya beli masyarakat yang semakin berkurang adalah beberapa akibat dari adanya krisis moneter dan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang terjadi akhir-akhir ini. Hal tersebut secara otomatis akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha industri kuningan.

Berbagai macam usaha yang dilakukan oleh pengusaha industri kuningan di kecamatan Juwana yang bertujuan untuk mempertahankan usahanya. Diantaranya adalah meningkatkan jumlah modal, meningkatkan jumlah produksi, meningkatkan kreativitas dan meningkatkan jangkauan pemasaran. Keberlangsungan industri kuningan dapat diukur melalui variabel-variabel yang mempengaruhi proses produksi, sehingga dapat diketahui apakah tingkat keberlangsungannya baik, sedang atau bahkan buruk. Secara garis besar, penelitian ini dapat dilihat dari diagram alir berikut.

DIAGRAM ALIR PENELITIAN



Sumber: Penulis, 2006

1.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka maka dirumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

1. Keberlangsungan industri kerajinan kuningan di daerah penelitian adalah buruk,
2. Faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha industri kerajinan kuningan di daerah penelitian adalah modal,
3. Usaha dilakukan oleh pengusaha kerajinan kuningan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya adalah dengan menambah modal.
4. Luas jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha kerajinan kuningan di daerah penelitian sebagian besar dengan wilayah pemasaran lokal.
5. Hubungan keberlangsungan dan pendapatan pengusaha industri kerajinan kuningan dengan faktor yang mempengaruhinya di daerah penelitian dipengaruhi oleh:
 - a. Kelangsungan pengusaha industri kerajinan kuningan di daerah penelitian memiliki hubungan yang positif yaitu sebagai berikut:
 - Semakin banyak jumlah bahan baku yang digunakan akan diikuti dengan makin baik tingkat kelangsungan usaha industri kerajinan kuningan;
 - Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan akan diikuti dengan makin baik tingkat kelangsungan usaha industri kerajinan kuningan;
 - Semakin banyak jumlah pendapatan yang dihasilkan akan diikuti dengan makin baik tingkat keberlangsungan usaha kerajinan kuningan.
 - b. Pendapatan pengusaha kerajinan kuningan di daerah penelitian memiliki hubungan yang positif terhadap faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

- Semakin banyak jumlah bahan baku yang akan digunakan akan diikuti dengan peningkatan pendapatan;
- Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan akan diikuti dengan peningkatan pendapatan;
- Semakin banyak modal yang digunakan akan diikuti dengan peningkatan pendapatan;
- Semakin lama usaha yang dijalankan oleh pengusaha industri kerajinan kuningan akan diikuti dengan peningkatan pendapatan.

1.8. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode survai, data diperoleh dengan menggunakan kuesioner sebagai alat Bantu untuk mengumpulkan data yang pokok (Masri Singarimbun, 1989). Kemudian untuk menambah informasi yang dibutuhkan serta mendukung dalam penelitian dilakukan wawancara dengan Kepala Desa, pengusaha, dan karyawan.

Tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan daerah penelitian

Peneliti mengambil daerah penelitian di Kecamatan Juwana dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Di Kecamatan Juwana terdapat banyak industri kuningan terutama dengan skala sedang dan kecil atau industri rumah tangga
- 2) Belum pernah dilakukan penelitian tentang Industri kuningan yang berkaitan dengan keberlangsungan.

2. Pemilihan Responden

Metode yang digunakan untuk menentukan responden dalam penelitian ini adalah “metode sensus”, yaitu cara pengambilan data dari seluruh populasi yang ada secara menyeluruh (Priyono dkk, 1995). Penduduk yang dijadikan responden adalah kepala keluarga sebagai pengusaha atau pengrajin bukan karyawan. Informasi jumlah kepala keluarga sebagai pengusaha diperoleh dari wawancara dengan Kepala

Desa dan sesama pengusaha. Kepala keluarga sebagai pengusaha kerajinan kuningan didaerah penelitian sebanyak 218 orang. Distribusi responden pengusaha kerajinan kuningan didaerah penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.3 Pengambilan Responden

No.	Desa	Responden	%
1	Sejomulyo	5	2,29
2	Bringin	-	-
3	Ketip	-	-
4	Pekuwon	2	0,92
5	Karang	5	2,29
6	Karangrejo	7	3,21
7	Bumirejo	4	1,83
8	Kedungpancing	-	-
9	Jepuro	2	0,92
10	Tluwah	2	0,92
11	Doropayung	-	-
12	Mintomulyo	4	1,83
13	Gadingrejo	8	3,67
14	Margomulyo	1	0,46
15	Langgenharjo	7	3,21
16	Genengmulyo	-	-
17	Agungmulyo	-	-
18	Bakarankulon	6	2,75
19	Bakaranwetan	-	-
20	Dukatalit	5	2,29
21	Growongkidul	53	24,31
22	Growonglor	73	33,49
23	Kauman	1	0,46
24	Pajeksan	3	1,38
25	Kudukeras	8	3,67
26	Kebonsawahan	-	-
27	Bajomulyo	20	9,17
28	Bendar	-	-
29	Trimulyo	2	0,92
	Jumlah	218	100

Sumber : Penulis, 2006

3. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder

1) Data Primer adalah data yang diperoleh dari lapangan/responden melalui wawancara atau kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya.

Adapun data yang dikumpulkan meliputi:

a. Karakteristik responden, meliputi : umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama usaha dan alasan tertarik menjadi pengusaha, alasan tetap bertahan sebagai pengusaha, usaha yang dilakukan untuk mempertahankan usaha kerajinan kuningan yang telah ditekuni.

b. Data faktor yang mempengaruhi proses produksi industri kuningan, meliputi asal dan jumlah modal, asal dan volume bahan baku, asal dan jumlah tenaga kerja, kepemilikan transportasi dan biaya transportasi yang dikeluarkan.

c. Data luas jangkauan pemasaran meliputi: daerah tujuan pemasaran dan volume barang terjual.

2) Data Sekunder adalah data yang digunakan dalam penelitian yang diperoleh dari arsip dan catatan kantor atau instansi yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yang diperlukan adalah sebagai berikut:

a. Peta administrasi daerah penelitian Kecamatan Juwana skala 1:75.000.

b. Data kondisi fisik daerah penelitian, meliputi: letak, luas dan batas, data curah hujan, jenis tanah dan penggunaan lahan.

c. Data monografi daerah penelitian, meliputi: data komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian, data kepadatan penduduk.

d. Data lain yang mendukung penelitian dari instansi atau kantor pemerintah lainnya

4. Pengolahan dan analisis data

Data yang diperoleh baik data primer dan data sekunder kemudian diolah dengan cara memasukan data kedalam kartu atau berkas (file) data dalam bentuk data base dengan bantuan program komputer guna memudahkan dalam pengeditan dan pengecekan data. Analisa data menggunakan tabel frekuensi, skoring dan regresi ganda. Tabel frekuensi digunakan untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha industri kerajinan kuningan, usaha yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan industri kuningan dan luas jangkauan pemasaran serta sebagai bahan dasar untuk analisa selanjutnya. Tabel frekuensi juga digunakan untuk membuktikan hipotesa usaha yang dilakukan pengusaha untuk mempertahankan usahanya, luas jangkauan pemasaran serta tingkat keberlangsungan usaha industri kerajinan kuningan di daerah penelitian. Kemudian untuk menyatakan tingkat keberlangsungan usaha industri kerajinan kuningan di daerah penelitian menggunakan teknik skoring, dimana variabel yang diskor meliputi jumlah produksi, besarnya pendapatan dan luas jangkauan pemasaran. Teknik skoring dari masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Perkembangan Modal

Modal yang digunakan oleh pengusaha kerajinan kuningan dari tahun ke tahun tidak sama perkembangannya. Pemberian skor modal dalam jutaan rupiah dapat dilihat pada tabel berikut.

Kelas	Perkembangan modal	Klasifikasi	Skor
1	≤ Rp	Rendah	1
2	Rp..... - Rp.....	Sedang	2
3	Rp..... - Rp.....	Tinggi	3

Berdasarkan klasifikasi diatas, jika perkembangan modal semakin besar, maka skor yang diberikan juga semakin besar.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan oleh pengusaha kerajinan kuningan juga sangat bervariasi. Pemberian skor tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut.

	Perkembangan tenaga kerja	Klasifikasi	Skor
1	≤.....	Rendah	1
2-.....	Sedang	2
3	≥.....	Tinggi	3

Berdasarkan klasifikasi diatas, semakin besar perkembangan tenaga kerja, skor yang diberikan akan semakin besar pula.

3) Bahan baku

Bahan baku yang digunakan oleh pengusaha kerajinan kuningan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pemberian skor perkembangan bahan baku dalam bentuk jutaan rupiah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Kelas	Perkembangan bahan baku	Klasifikasi	Skor
1	≤ Rp	Rendah	1
2	Rp..... - Rp.....	Sedang	2
3	Rp..... - Rp.....	Tinggi	3

Berdasarkan klasifikasi diatas, semakin besar perkembangan bahan baku maka skor yang diberikan akan semakin besar pula.

4) Jumlah produksi

Jumlah produksi yang dihasilkan pengusaha kerajinan kuningan sangat bervariasi baik dalam bentuk, ukuran, jenis dan harga sehingga mempersulit dalam analisisnya. Dengan pertimbangan variatifnya barang hasil produksi tersebut maka jumlah produksi agar mempermudah dalam analisa dan pemberian skor nilai produksi dianalisa dalam jutaan rupiah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Nilai Skor Jumlah Produksi

Kelas	Perkembangan jumlah produksi (Juta Rp/bln)	Klasifikasi	Skor
1	≤ Rp	Rendah	1
2	Rp..... - Rp.....	Sedang	2
3	Rp..... - Rp.....	Tinggi	3

Berdasarkan klasifikasi diatas menunjukkan bahwa semakin besar perkembangan jumlah produksi yang dihasilkan pengusaha kerajinan kuningan didaerah penelitian maka nilai skor yang diberikan juga semakin tinggi.

Untuk mengetahui jumlah skor usaha industri kerajinan kuningan didaerah penelitian di dicari dengan cara menggabungkan skor perkembangan modal, perkembangan tenaga kerja, perkembangan bahan baku dan perkembangan jumlah produksi. Nilai skoring keberlangsungan usaha industri kerajinan kuningan di buat dengan model sebagai berikut.

Skor Keberlangsungan Industri Kerajinan Kuningan di Kecamatan Juwana tahun 2007

No. Rspndn	Skor Modal	Skor Tenaga Kerja	Skor Bahan baku	Skor Produksi	Total	Klasifikasi
1						
2						
3						
.....						
218						

Berdasarkan data nilai skor diatas, dapat diketahui nilai total skor perolehan perkembangan modal, perkembangan tenaga kerja, perkembangan bahan baku dan perkembangan jumlah produksi di daerah penelitian, pada masing-masing pengusaha. Kemudian setelah total skor diketahui, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan dan menganalisis.

Analisa regresi ganda digunakan untuk membuktikan hipotesa faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan produksi. Analisa regresi ganda dikerjakan dengan bantuan program SPSS dengan mencari nilai “Beta” dan r-hitung. Sedangkan untuk memprediksi keberlangsungan produksi menggunakan statistik regresi ganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan

Y = variabel tidak bebas (*dependent variable*)

X_{1..n} = variabel bebas (*independent variable*)

a = bilangan konstan

b_{1..n} = Koefesien regresi

Sumber : Soegyarto Mangkuatmodjo, 2004

1.9. Batasan Operasional

Keberlangsungan adalah tetap berjalannya suatu proses dalam hal ini adalah industri kuningan yang disebabkan oleh beberapa faktor meliputi perolehan faktor produksi, besarnya pendapatan dan luas jangkauan pemasaran (Penulis, 2006).

Usaha merupakan unit produksi yang membuat suatu barang atau bahan di suatu tempat tertentu untuk keperluan masyarakat (Setyawan SA, 2000).

Industri adalah kegiatan pengubahan bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi menjadi barang yang mempunyai nilai yang lebih tinggi (Sensus Penduduk, 2000).

Modal adalah harta yang dimiliki oleh pengusaha yang digunakan dalam proses produksi sehingga suatu usaha ekonomi diharapkan bisa menghasilkan pendapatan (BPS.1998, XXXI).

Bahan baku adalah bahan yang digunakan sebagai bahan utama dalam produksi usaha kuningan untuk menghasilkan barang jadi maupun barang setengah jadi (Penulis, 2006).

Tenaga kerja adalah jumlah penduduk yang ikut serta dan yang dapat diikutsertakan dalam proses produksi baik dari keluarga maupun dari luar yang berusia 10 tahun ke atas, dalam hal ini yang bekerja pada kerajinan kuningan (Sensus Penduduk, 1971 dan 1980).

Produksi adalah penciptaan barang atau jasa secara langsung maupun tidak langsung yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Arief Rahmat Bahtiar, 1999 dalam Yun Winangsih, 2003).

Pemasaran adalah suatu kegiatan yang mengarahkan aliran barang dan jasa dari produksi kepada konsumen, dalam hal ini memasarkan barang-barang dari hasil kerajinan kuningan (Basin swatana DH, 1979 dalam Yohan Yuniarto W, 2003).

Transportasi adalah alat yang digunakan untuk membantu proses pemindahan arus suatu barang maupun manusia dari satu tempat ke tempat lain (Yun winangsih, 2003).

Luas jangkauan pemasaran adalah daerah tujuan memasarkan barang-barang hasil produksi kuningan (Penulis, 2006).

Lokal adalah jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha kerajinan kuningan yang relatif dekat dengan daerah asal yaitu meliputi daerah sekabupaten Pati (Penulis, 2006).

Regional adalah jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha kerajinan kuningan ke daerah lain yang masih dalam satu kawasan yaitu Jateng (Penulis, 2006).

Nasional adalah jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha kerajinan kuningan meliputi kota-kota besar di Indonesia meliputi Yogyakarta, Jakarta, Bali, Surabaya (Penulis, 2006).

Ekspor adalah jangkauan pemasaran yang dilakukan pengusaha kerajinan kuningan ke luar negeri meliputi Amerika Serikat, Australia, Hongkong (Penulis, 2006).